BAB III

BUDAYA *MASANGIN* DI ALUN-ALUN KIDUL KRATON YOGYAKARTA

A. Muncul Budaya *Masangin*

Suatu budaya terkadang tidak diketahui dengan jelas awal kemunculanya, karena tidak semua budaya termuat dalam suatu dokumen tertulis. Namun, kebanyakan budaya hanya ditinggalkan dan diturunkan secara lisan atau melalui suatu cerita tertentu. Walaupun demikian, suatu budaya dan tradisi sangat diyakini keberadaanya.

Seperti halnya budaya *Masangin* yang sering dilakukan masyarakat Kraton Yogyakarta yang diawali dengan ritual *mubeng beteng*, yang dilakukan pada malam tanggal 1 Syuro untuk menyambut tahun baru dalam kalender Jawa. Bentuk aktivitasnya adalah orang yang akan melakukannya ditutup matanya dengan kain hitam, lalu berjalan kearah celah di antara kedua pohon beringin. Ada yang menyebutnya dengan aktivitas *ngalap berkah.* Karena masyarakat percaya ritual *mubeng benteng* jika dilakukan, linguknganan keraton akan dilingkupi aman dan damai.

Menurut Bapak Panggih,[33]Ada pula cerita yang mengatakan asal mula Masangin yaitu ketika Sultan Hamengku Buwono pertama bertahta, Putri sang sultan akan dipinang oleh seorang lelaki, namun sang putri tidak begitu

[33] Bapak Panggih (penyewa kacu), *Wawancara*, Yogyakarta, 25 april 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukainya. Kemudian Sang putri meminta syarat kepada laki-laki yang akan meminagnya Jika dia ingin menikahinya, maka dia harus bisa berjalan dengan mata ditutup dengan kain, lalu berjalan dari pendopo yang ada di sebelah utara alun–alun kidul (Alun-alun kidul) melewati dua beringin kembar ditengah alun-alun dan berakhir di pendopo yang ada di sebelah selatan alun-alun kidul tersebut. Jika hal itu berhasil, maka sang putri mau menerima pinangan laki–laki tersebut. Dan ternyata siasat sang putri ini berhasil, pemuda itu gagal menjalankan syarat yang di berikan sang putri. Kemudian sang sultan memberikan sabdanya bahwa yang bisa melewati syarat sang putri itu, hanyalah pemuda yang hatinya benar benar bersih dan tulus.

Peneliti tidak menemukan cerita apakah dikemudian hari banyak pemuda yang berusaha melewati pohon beringin kembar itu atau tidak. Yang peneliti dengar hanyalah bahwa ternyata seorang pemuda dari Siliwangi (katanya anak dari prabu siliwangi) berhasil melewati rintangan yang disyaratkan oleh sang putri. Dan sang putri akhirnya dipersunting oleh pemuda tersebut begitulah menurut cerita .[34]

Pohon beringin (*ringin kurung*) merupakan ciri khusus dari kompleks bangunan karaton Yogyakarta dan sudah ada sejak jaman dahulu dan diyakini sebagai pohon keramat dilingkungan kehidupan Karaton Yogyakarta. Bagi

[34] Bapak Hartono (penyewa kacu), *Wawancara*, Yogyakarta, 26 april 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang percaya, lingkungan Karaton Yogyakarta dilingkupi suasana mistis yang sulit diterima secara logis. Oleh karena itu, banyak orang yang gagal melakukan ritual ini, karena ada keyakinan bahwa orang yang melakukannya harus dengan hati yang bersih, tidak iri dengki, ataupun jahat. Dan kalau bisa melewati atau masuk diantara kedua pohon beringin dengan mata tertutup bisa terkabul semua keinginannya.

Masyarakat sekitar juga percaya bahwa di antara kedua pohon beringin itu terdapat tolak balak bagi musuh yang ingin menyerang Kraton Yogyakarta. Saat prajurit kraton Yogyakarta bisa berjalan di antara kedua beringin tersebut, berarti dia memiliki kekuatan dan penglihatan hati yang bersih, sehingga dia bisa menolak bahaya yang ada di pohon beringin. Hal itu juga berarti bahwa dia akan mampu menaklukkan musuh yang berusaha menyerbu kraton Yogyakarta. [35]

B. Simbol Budaya Masangin

1. Lokalisasi/*Setting*

Alun-alun Selatan atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Alun-alun kidul (Alun-alun kidul) yaitu alun-alun yang terletak disebelah selatan Karaton Yogyakarta. Alun-alun ini berbentuk tanah lapang luas berpasir, dengan luas sekitar 160mx 160m. Alun-alun ini dikelilingi pagar tembok batu bata setinggi 2,20 m, tebal pagar tembok 30cm, sudah banyak

[35] Muhammad Fiqih Atiq Zulqurnain, " Seni Budaya di Yogyakatra" (Karya Tulis Ilmiah, SMA Negri 2 Tenggerang, 20013), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang runtuh dan rusak. Adapun pagar tembok yang dapat disaksikan sekarang adalah pagar tembok baru, yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke VII pada masa pemerintahannya tahun1877-1921M.[36]

Alun-alun kidul ini merupakan bagian belakang Kraton Yogyakarta. Menurut sejarahnya, alun-alun kidul dibuat untuk mengubah suasana bagian belakang keraton menjadi seperti bagian depan karena Gunung Merapi, Kraton Yogyakarta, dan laut Selatan Pulau Jawa jika ditarik dalam satu garis imajiner akan membentuk satu garis lurus. Agar posisi Kraton Yogyakarta tidak seperti membelakangi laut Selatan, maka dibangunlah Alun-alun Selatan.[37]

Sejalan dengan makna filosofi Jawa serta garis sumbu imajiner Karaton Yogyakarta serta ajaran tentang *sang kanparan dumadi* (asal mula dan tujuan kehidupan), di Alun-alun Selatan ditanam tanaman yang sudah tertentu, yaitu tanaman yang mengandung makna kehidupan yang selalu mengalir terus berganti. Contohnya, dua pohon beringin yang disebut *wok*, yang ditanam dikanan kiri jalan masuk dari arah selatan. *Wok* atau *bewok* melambangkan anak laki-laki menginjak dewasa sudah tumbuh kumis dan jambangnya. Tahapan gadis dan jejaka ini di Alun-alun

[36] M.Shafiq bin asan, "Alun-Alun Sebagai Identitas Kota dan Kraton (Periode Prakolonial, Kolonial dan Pasca Kolonial)" (Makalah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya,2014),2.

[37] Bapak Hartono (penyewa kacu), *Wawancara*, Yogyakarta, 26 april 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selatan dilambangkan dengan pohon *kweni* diseling pohon *pakel* yang ditanam berjajar mengelilingi Alun-alun Selatan. Pohon *pakel* symbol dari akil balik, sedangkan pohon *kweni* melambangkan *wiswani* (sudah berani). Hal ini sebagai tanda bahwa manusia yang sudah akil balik atau dewasa sudah berani mengutarakan isi hatinya.

Selanjutnya Pohon beringin kembar yang ada ditengah Alun-alun Selatan disebut *supit urang,* yang diberi pagar berupa jeruji sebagai gambaran busur dan anak panah. Hal ini sebagai lambang bahwa gadis atau jejaka yang sudah dewasa, akil balik, sudah berani melepaskan isi hati kepada lawan jenisnya. Selain itu, pohon beringin ditengah alun-alun tersebut dikelilingi oleh pagar segi empat juga disebutkan dengan 'waringin kurung' (beringin kurung).[38] Kedua kata tersebut waringin (beringin) dan kurung tersebut melambangkan kematangan manusia yang arief bijaksana, karena orang Jawa beranggapan bahwa kegiatan bijaksana berasal dari kosmos. Pohon beringin dengan demikian melambangkan kesatuan dan harmoni antara manusia dengan jagatnya. Pohon beringin melambangkan langit dan permukaan tanah yang persegi empat didalam pagar kayu mengartikan tugas manusia untuk mengatur kehidupan dibumi dan dialam supaya tercipta sebuah harmoni.

[38] J Sikkes, *Keterangan Tentang Museum Sitihinggil Pagelaran Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta : Tepas Kaprajuritan Karaton Ngayogyakarta,1931), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya keutara lagi tepatnya didepan regol (gapura) Siti Hinggil, ke arah barat dan timur ditanam pohon *gayam* berjumlah 8 buah. Pohon *gayam* jika sedang berbunga baunya harum melambangkan anak gadis dan jejaka jika sedang bertemu saling melepas rindu merasakan tenang dan damai (*ayom ayem)*. Manusia yang sudah mulai dewasa berani melepaskan isi hatinya dalam suasana yang tenang bahagia dengan kata-kata yang manis, indah, dan menarik hati. Selain pohon *gayam*. terdapat pohon Mangga Cempora serta Soka. Kedua pohon ini mempunyai bunga yang halus panjang berkumpul menjadi satu, ada yang merah ada yang putih, gambaran bercampurnya benih manusia laki-laki dan perempuan.[39]

Bahkan ada juga tanaman pohon Kepel dan Cengkir Gading. Pohon kepel dari perkataan kempel atau kempal, menggambarnya bersatunya kemauan, bersatunya benih, bersatunya rasa, bersatunya cita-cita. Cengkir Gading adalah sejenis pohon kelapa dan kecil bentuknya. Dipakai pada upacara *"minoti"* yaitu memperingati Sang Bayi sudah tujuh bulan dikandungan. Jalan kecil dari sini ke kanan dan ke kiri menggambarkan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menganggu pertumbuhan Sang Bayi.

[39] Titi Mumfangati, "wisata budaya alun-alun selatan kraton Yogyakarta" (makalah, universitas islam sunan kalijaga, Yogyakarta,2010),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari aspek fungsi alun-alun kidul ini maka dapat dibagi menjadi 2 bagian, yakni alun–alun kidul (Alun-alun kidul) masa lampau dengan alun-alun kidul (Alun-alun kidul) masa kini.

Alun–alun kidul Masa Lampau, masyarakat cenderung menggunakan alun-alun kidul sebagai tempat ritual maupun hal-hal yang berhubungan dengan spiritual, karena memang pada dasarnya objek-objek yang berada pada alun–alun kidul (Alun-alun kidul) sendiri memiliki filosofi-filosofi tersendiri yang sebagaimana dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono 1 yang memiliki nasehat kepada kita untuk cinta dan menyerahkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, berlaku sederhana dan tekun, berhati-hati dalam bertingkah laku kita sehari-hari dan lain-lain.

Misalnya, digunakan untuk berlatih (*gladhen*) bagi para prajurit karaton menjelang upacara adat tradisi budaya Garebeg, yang setiap tahun diadakan tigakali, yaitu Garebeg Mulud, Garebeg Sawal, dan Garebeg Besar. Kedua, Alun-alun Selatan digunakan untuk tempat menghadap bagi abdi dalem Wadana Prajurit dalam tradisi dibulan Puasa, yaitu pada malam 23, 25, 27, dan 29 bulan Puasa. Selain itu, pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII, setiap hari Senin dan Kamis siang, diAlun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alun Selatan diadakan pertandingan panahan, adu harimau melawan kerbau, serta hiburan berupa Rampogan prajurit menangkap harimau.[40]

Alun–alun kidul Alun-alun kidul Masa Kini, dijadikan sebagai ruang publik bagi masyarakat luas Yogyakarta, bahkan bukan dari warga Yogyakarta sendiri yang datang guna menikmati suasana disini ada pula warga dari luar Yogyakarta seperti Solo, Semarang, dll yang sengaja datang ke alun-alun kidul (Alun-alun kidul) untuk bersantai bersama keluarga menghabiskan weekend bersama keluarga (karena biasanya pengunjung dari luar kota Yogyakarta berkunjung ke alun-alun kidul pada weekend). Berbagai macam kegiatan dapat dijumpai di alun-alun kidul menjelang sore hingga malam hari, alun-alun kidul menjelma sebuah tempat rekreasi publik untuk rakyat yang tentunya sayang untuk dilewatkan.

Berbagai makanan jajanan kuliner dihadirkan oleh para pedagang dan dapat dijumpai di alun-alun kidul (Alun-alun kidul). Pada pagi harinya alun-alun kidul (Alun-alun kidul) menjadi area olahraga yang diminati oleh masyarakat Yogyakarta serta dijadikan area olah raga[41] dari beberapa institusi pendidikan tingkat SD sampai SMA. Selain itu, pada malam harinya area alun-alun kidul (Alun-alun kidul) ini juga menjadi area wisata untuk semua kalangan dan ada beberapa fasilitas yang dapat

[40] Sartono kartodirdjo, *Perkembangan Peradapan Priyayi* (yogyakatra: gadjah mada university press,1993), 29.
[41] Ibid.,3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghibur pengunjung yang memang sengaja dihadirkan oleh para pedagang seperti wisata bersepeda, berjajar sepeda tandem hingga becak yang telah dimodifikasi hingga sedemikian rupa dengan hiasan lampu kelap kelip yang mencolok disewakan oleh sejumlah pemilik sewa sepeda.

2. Peralatan Dalam Laku Budaya *Masangin*

Peralatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah tradisi. peralatan menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peralatan yang sakral dan profan. Peralatan yang bersifat sakral di tunjukkan kepada roh-roh halus seperti kemenyan (dupa), bunga-bunga yang di buat sesaji, dalam budaya Masangin ini peralatan yang sakral di tunjukkan pada pohon beringin yang ada di alun–alun kidul. Sedangkan peralatan yang sifatnya profan yaitu peralatan yang nantinya kembali pada manusia. Seperti kacu yang dipakai untuk tutup mata yang bisa dipakai lagi.

Peralatan yang digunakan dalam laku *Masangin* di alun-alun kidul, Kraton Yogyakarta, yaitu *Kacu* dan *pohon beringin.*

Kacu yang dimaksud dalam budaya Masangin ini merupakan kain berwarna hitam, yang digunakan sebagai penutup mata saat melakukan budaya Masangin. Dalam budaya Masangin kacu dapat diperoleh dari penyewa kacu yang terdapat di alun- alun kidul Kraton Yogyakarta. Disana hanya terdapat 3 penyewa kacu yang terbagi dalam 3 waktu yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang, sore, dan malam, dari jam 11 siang sampai jam 11 malam. Dahulu harga sewa kacu adalah Rp 3000, namun pada 2 tahun terakhir ini sewa kacu naik menjadi Rp 5000. Dengan harga tersebut para penyewa dapat menggunakan kacu sepuasnya tanpa di batasi waktu dan dapat menyewa satu kacu untuk beberapa orang.

Pada saat melakukan budaya Masangin mata ditutup dengan Kacu karena menurut Bapak Panggih, Orang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri cenderung tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hambatan, termasuk gelap dan keragu-raguan.

Dalam kehidupan nyata, mereka adalah orang yang mampu mewujudkan cita-cita dan harapannya.Sama dengan saat menjalani laku Masangin, pemain mesti ikhlas, sabar, dan tidak menyerah, untuk tetap mewujudkan cita-citanya. Di sisi lain, pelaku yang berhasil melewati celah di antara dua beringin kembar memiliki keyakinan terhadap langkahnya sendiri. Hatinya sangat yakin bahwa langkah kakinya telah lurus. Karenanya, dia akan melangkahkan kakinya dengan pasti.[42]

Pohon *Beringin* dalam budaya *Masangin* ini merupakan pohon beringin yang berada di alun–alun kidul kraton Yogyakarta dan merupakan ciri khusus dari kompleks bangunan karaton Yogyakarta. Pohon Beringin ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalau,yang di percaya oleh masyarakat sekitar bahwa pohon beringin tersebut diyakini

[42] Bapak Panggih (penyewa kacu), *Wawancara*, Yogyakarta, 25 april 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pohon keramat di lingkungan kehidupan karaton Yogyakarta. Selain itu dalam budaya *Masangin* ini yang berhasil melewati pohon beringin ini juga di yakini memiliki hati yang bersih dan cita–citanya terpenuhi.

Terdapat dua pohon Beringin dalam budaya *Masangin* ini yang berjarak sekitar 15 meter, Pohon beringin ini sudah ada sejak jaman dahulu, biasa disebut *Ringin Kurung* karena di beri pagar batu bata yang mengelilingi pohon tersebut.

C. Prosesi Budaya Masangin

Cara melakukan Masangin sangat mudah dan sederhana.Orang yang akan melakukan Masangin berdiri disebelah utara pohon beringin kembar, ditutup matanya dengan kain hitam, lalu berjalan dari utara ke selatan menujucelah di antara dua pohon beringin. Dengan kata lain, orang itu berjalan dari utara keselatan dengan melalui jalur diantara kedua pohon beringin yang terletak ditengah-tengah Alun-alun Selatan. Jika berhasil melewati celah kedua pohon beringin maka dinyatakan berhasil. Akan tetapi jika arahnya melenceng maka dinyatakan gagal.

Memang tampaknya sangat mudah, tetapi pada kenyataannya banyak yang gagal melakukannya, hanya berputar-putar ditempat, meleceng jauh kemana-mana, atau bahkan kembali kearah awal dia berjalan. Hal ini dapat dimaklumi karena berjalan dengan mata tertutup memang tidak dapat melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mengetahui arah yang akan dituju, yang sesuai dengan arah yang dikehendaki.

Menurut Pak Nino mengenai tata cara yang sebenar dalam melakukan budaya Masangin, seperti berikut:

1. Berdiri lurus ke depan sekitar 25 meter dari beringin kembar tepatnya dekat dengan gedung Sasana Hinggil arah utara dari pohon beringin kembar.

2. Mata dalam keadaan tertutup, ditutup dengan kain hitam untuk menutup penglihatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Badan harus diputar lebih dahulu 360 derajat berkali-kali.

4. Setelah merasa cukup diputar-putar, arahkan posisi badan lurus ke depan dengan jalan menuju ke arah tengah beringin kembar.

5. Setelah ke empat proses tersebut dijalankan barulah pemain berjalan lurus menuju ke arah tengah pohon beringin kembar tanpa bantuan orang lain dengan berdoa sebelum memulainya dengan mengucapkan ke inginan dan cita- citanya yang di tujukan kepada allah. Jika permain itu beruntung dapat melalui dengan baik dan dapat berada di tengah-tengah beringin kembar, *InsyaAllah* keinginan pelaku tersebut terkabul. Jika tidak beruntung, mungkin akan jadi bahan tertawaan teman-temannya karena bisa-bisa salah arah, menabrak orang, menabrak pedagang kaki lima dan sebagainya.[43]

[43] Bapak Nino (penyewa kacu), *Wawancara*, Yogyakarta, 26 april 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id